

BAB III METODOLOGI

3. 1. Paradigma Penelitian

Istilah paradigma sebenarnya mengarah pada pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan (Poerwandari, 2007: 19). Menurut Harmon paradigma dapat didefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2005: 49). Pada intinya, paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan serta apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, 2007: 19).

Paradigma dalam penelitian ini akan berpijak dari paradig post-positivis. Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis terkait dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivis. Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. Post-positivis menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun mengambil posisi objektif, akan ada interaksi peneliti dan partisipan yang akan mempengaruhi data post-positivis digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007: 37).

3. 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Janice M. Morse dan Lynn Richards (2002: 43), penelitian-penelitian kualitatif mencari pemahaman dari data yang kompleks dan hanya dapat ditemui dalam konteks tertentu.

John W. Cresswell (1994: 145) menyebutkan enam karakteristik penelitian kualitatif. Pertama, penelitian kualitatif tertarik pada makna – bagaimana individu menginterpretasikan hidupnya, pengalamannya, dan membentuk strukturnya menjadi realitas. Kedua, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh langsung oleh

peneliti, dan bukannya melalui mesin, kuesioner, ataupun data yang bersifat inventoris. Ketiga, penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti benar-benar mendatangi subyek untuk mengamati dan merekam berbagai perilaku dalam situasi alaminya. Keempat, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti mementingkan proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata maupun gambar. Kelima, proses dari penelitian kualitatif adalah proses induktif. Artinya peneliti membangun kesimpulan – abstraksi, konsep, hipotesis – melalui data-data yang didapat. Yang terakhir, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang sangat menitikberatkan pada sinkronisasi kerangka teoritis dengan hasil.

Selain itu Moleong (2004: 48) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat sementara dan fleksibel. Desain dapat disesuaikan terus-menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sebabnya, satu, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan; dua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah; dan tiga, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan fleksibilitas ini, penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dibuat peneliti di awal penelitian. Hal-hal yang diketahui dilapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan menyumbang pada pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.

3. 3. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi atau sikap sehingga dapat menjelaskan sesuatu yang ada (Wilmer & Dominick, 1983: 109). Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secermat mungkin mengenai suatu hal (fenomena). Kajian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa (Rakhmat, 1999: 24).

3. 4. Tradisi Penelitian

Peneliti akan menggunakan strategi atau tradisi *Truth and Reality-oriented Correspondence Theory*. Dalam tradisi ini ada beberapa pertanyaan mendasar, antara lain *apakah yang sebenarnya terjadi di dunia nyata? Apa kepastian yang dapat kita bangun? Penjelasan apa saja yang mungkin dapat memberikan gambaran pola-pola yang muncul dari*

fenomena tertentu? Apa saja 'kebenaran' dalam fenomena tersebut yang dapat kita simpulkan sejauh ini? Bagaimana caranya kita mempelajari suatu fenomena agar temuan-temuan kita berkorespondensi, sejauh yang memungkinkan, ke dunia nyata?

Semua pertanyaan di atas memiliki persamaan, asumsi awalnya adalah di dunia nyata telah terdapat pola-pola pasti yang dapat diamati serta diprediksi – realitas benar-benar ada dan kebenaran layak untuk dicari tahu. Realitas mungkin dapat sulit diterka dan kebenaran mungkin sulit untuk ditetapkan tapi menggambarkan realitas dan menetapkan kebenaran adalah tujuan dari penelitian (Patton, 2002: 91).

3. 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan difokuskan pada dua macam data: data primer dan data sekunder. Data primer digali dari informan untuk mendapatkan gambaran detail persepsi informan mengenai keterampilan apa saja yang harus dimiliki seorang jurnalis di era konvergensi media. Sementara data sekunder digunakan untuk mendukung data primer serta memberikan latar belakang terhadap fenomena yang diangkat. Pengambilan data primer dilakukan pada kurun waktu 1 bulan, yaitu dari, pertengahan April hingga pertengahan Mei 2009.

Dalam mengumpulkan data primer teknik utama yang digunakan adalah wawancara. Wawancara dilakukan beberapa kali dan semakin mendalam dari sesi sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti sebisa mungkin membangun kepercayaan informan agar informan bersedia mengungkapkan hal-hal pribadi yang sesuai dengan kepentingan penelitian.

Pertanyaan penelitian tidak menjadi patokan utama, melainkan hanya sebagai panduan umum. Keterbukaan wawancara seperti ini akan memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah sejauh mungkin potensi informasi yang dimiliki informan. Selain itu peneliti juga leluasa untuk mengarahkan wawancara sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Data sekunder dikumpulkan melalui beberapa cara atau teknik. Teknik pertama adalah melalui pengamatan. Menurut Guba (dalam Lindlof, 1995: 141), terdapat empat peran pengamatan yang dapat dilakukan oleh peneliti. Peran pengamatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *observer as participant*. Dalam peran ini, peneliti mengambil bagian dalam beberapa kegiatan informan. Informan sendiri tahu dirinya diamati. Caranya, peneliti bergabung dengan informan dalam *setting* keseharian informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati informan dalam *setting* pekerjaan. Pengamatan langsung berguna agar peneliti mengetahui tanda-tanda

non-verbal dari informan. Detil-detil ini akan digunakan untuk memperkaya analisis data.

Kemudian pengumpulan data sekunder dilakukan melalui catatan lapangan dan studi literatur. Catatan lapangan berisi deskripsi konkret atas proses dan konteks sosial. Catatan dapat berupa peta, diagram, foto, hasil wawancara, rekaman suara, video, memo, barang dari lapangan, catatan yang dibuat di lapangan, dan catatan yang dibuat setelah meninggalkan lapangan. Peneliti memilih membuat catatan lapangan berupa memo, yaitu catatan beberapa hal yang dianggap peneliti penting untuk dicatat saat melakukan observasi.

Terakhir, studi literatur. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang menjelaskan dan mendukung konsep dalam penelitian. Data literatur juga berguna untuk memberikan latar belakang terhadap fenomena yang diteliti. Untuk mengumpulkan data literatur, peneliti mencari dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta dari sumber tertulis dari dunia maya yang sesuai untuk tema penelitian ini.

3. 6. Metode Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemberi informasi disebut dengan informan. Pemilihan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposeful sampling*, yaitu pemilihan informasi secara cermat untuk memenuhi tujuan penelitian. Informasi dipilih dengan teknik *criterion sampling* (Patton, 2002: 243). Dengan *criterion sampling*, informan terpilih adalah orang-orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dan dengan demikian dapat menjamin kualitas data.

Karakteristik informan adalah sebagai berikut:

1. Seorang Jurnalis
2. Berkecimpung dalam media yang telah menerapkan konsep konvergensi

3. 7. Analisis data

Tahap analisis data mencakup tiga hal, yaitu manajemen data, penyempitan data, dan pengembangan konsep (Patton, 2002). Manajemen data adalah tahap kegiatan di mana peneliti melakukan kontrol terhadap data lapangan yang bisa saja melebar jauh. Untuk membuat data tetap tertata, maka peneliti harus memilah, mengkategorisasi, dan menyimpan sesuai dengan kategorinya.

Penyempitan data berarti membuang data yang tidak perlu atau tidak relevan. Penelitian kualitatif yang fleksibel dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru di lapangan, dengan metode wawancara dan observasi, dapat menghasilkan data yang amat banyak namun tidak semuanya diperlukan. Maka peneliti bertugas untuk menyimpan hanya data yang diperlukan agar fokus penelitian tetap terjaga. Caranya adalah dengan menetapkan prioritas data untuk melihat mana yang akan sangat menyumbang bagi penelitian dan mana yang tidak.

Terakhir, pengembangan konsep adalah tujuan akhir setelah kedua tahap sebelumnya dilakukan. Setelah melihat data yang ada peneliti dapat mulai menginterpretasi dan kemudian melihat apakah ada konsep-konsep yang muncul berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Pengembangan ini dapat dilakukan sebagai bagian dari hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, alat analisis digunakan untuk membentuk data sesuai dengan teori yang digunakan, tetapi pada saat yang bersamaan tetap berakar pada realitas sosial.

Metode yang digunakan adalah *comparative analysis* dalam tataran mikro atau individu. Melalui metode ini, data yang didapat, yaitu hasil penelitian terhadap informan, dibandingkan untuk kemudian ditarik penjelasannya. *Comparative analysis* awalnya dilakukan oleh Charles Ragin (Patton, 2002), yang secara sistematis melakukan perbandingan dari kasus-kasus yang ditelitinya. Dengan metode analisis ini, setiap kasus yang dijadikan bahan penelitian dibandingkan untuk dicari perbedaan maupun persamaannya.

3. 8. Kualitas Keabsahan Penelitian

Keabsahan, atau *truthworthiness*, dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa melalui empat teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moleong, 2004: 175-178). Penelitian ini memilih teknik triangulasi data.

Triangulasi data sendiri adalah pemeriksaan silang antara data hasil penelitian dengan data lain sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan mengecek silang atau membandingkan dengan hasil wawancara sebagai data primer dengan pengamatan terhadap informan, dengan pengecekan keterampilan yang dimiliki informan berdasarkan *skill-set*, dengan studi literatur yang terlebih dahulu dilakukan peneliti sebelum turun lapangan untuk mencari data, dan dengan apa yang dikatakan informan di luar wawancara. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan derajat kebenaran informasi yang diberikan oleh informan. Semua

jenis pengecekan silang ini dilakukan kepada data atau informasi yang didapat dari setiap informan.

Hasil triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan penelitian kemudian diterapkan dalam empat kriteria keabsahan, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln dan Guba, dalam Patton, 2002: 546). Dari keempat kriteria di atas, kriteria yang mungkin dicapai dalam penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, dan *dependability*.

Dalam penelitian kualitatif, *credibility* diperhitungkan dari kedalaman dan kekayaan data yang berhasil dihimpun dari subyek penelitian. Kemudian, *transferability* dalam penelitian kualitatif berarti bahwa penelitian mengandung kemungkinan untuk diterapkan dalam kasus lain; yaitu derajat generalisasi dari penelitian kualitatif (Patton, 2002: 584).

Untuk mengatasi kriteria ini, peneliti memberikan gambaran lengkap dari konteks penelitian tentang keterampilan apa saja yang harus dimiliki seorang jurnalis di era konvergensi media yang dilakukan pada beberapa jurnalis Jakarta yang telah berkecimpung dalam multimedia pada tahun 2009. Gambaran lengkap akan menyediakan kemungkinan penerapan penelitian dalam kasus lain.

Selanjutnya, *dependability* menekankan pada konsep penelitian, yaitu dilakukan penelitian dan latar belakang sosial yang sedang terjadi. Dalam penelitian kuantitatif, *reability* (*dependability* dalam kualitatif) berarti sebuah penelitian akan tetap membuahkan hasil yang serupa setelah dilakukan berulang kali dalam rentang waktu tertentu. Akan tetapi penelitian kualitatif yang dilangsungkan dalam konteks spesifik tidak dapat menjadi tolak ukur generalisasi hasil penelitian. Sebab itulah, dalam kriteria ini, konteks menjadi penting karena spesifikasi konteks akan menjadi nilai keandalan penelitian.

3. 9. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari kelemahan yang ditemui peneliti. Kelemahan dan keterbatasan itu adalah:

- Peneliti mengalami keterbatasan waktu dalam mengumpulkan data. Kurun waktu pengumpulan data hanya lah satu bulan. Peneliti tidak bisa melihat langsung saat informan memproses data untuk dijadikan produk informasi di lebih dari satu media karena kondisi seperti itu jarang terjadi. Padahal itu merupakan pengaplikasian langsung dari konvergensi

pengumpulan informasi.

- Perbandingan jumlah informan untuk media nasional dengan media asing tidaklah sepadan. Tiga informan yang bekerja di media nasional, hanya satu informan yang bekerja di media asing. Sehingga data yang didapat dari informan yang bekerja di media asing tidak bisa terlebih dahulu di-*cross check* dengan jurnalis yang bekerja di media asing lain.

